
The Asia Pacific

Journal of Management Studies

E – ISSN : 2502-7050
P – ISSN : 2407-6325

Vol. 10 | No. 3

ANALISIS PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI ASEAN-5

Sri Intan Purnama* Neng Dhea Lestari**

* Universitas La Tansa Mashiro, Rangkasbitung, Indonesia

** Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Indonesia

Article Info

Keywords:

Money Supply, Gross Regional Domestic Product, FDI, Inflation, ASEAN 5

Abstract

This study aims to analyze the influence of Gross Regional Domestic Product, Foreign Direct Investment (FDI), Inflation and Consumer Price Index (CPI) on the Money Supply in 5 Countries in ASEAN and within a period of 20 years from 2000 to 2019. Methods The analysis in this study uses the panel data method with the analysis model obtained is the ARDL (Autoregressive Distributed Lag) / PMG (Pooled Mean Group) Panel. The results showed that the variables of Gross Domestic Product, FDI, Inflation and CPI had a positive and significant influence on the Money Supply partially in the long run. Meanwhile, in the short term, the Gross Domestic Product variable has a positive and significant influence on the Money Supply, FDI and CPI have a negative and significant effect on the Money Supply, and Inflation has a positive but not significant influence on the Money Supply.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Foreign Direct Investment (FDI), Inflasi dan Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap Jumlah Uang Beredar pada 5 Negara di ASEAN serta dalam jangka waktu 20 tahun dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2019. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode data panel dengan model analisis yang didapat adalah Panel ARDL (Autoregressive Distributed Lag)/ PMG (Pooled Mean Group). Hasil penelitian diketahui bahwa variabel Produk Domestik Bruto, FDI, Inflasi dan IHK berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar secara parsial dalam jangka panjang. Sedangkan dalam jangka pendek variabel Produk Domestik Bruto berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar, FDI dan IHK berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar, serta Inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar.

Corresponding Author:

sipkr_91@yahoo.com

The Asia Pacific Journal of Management Studies
Volume 10 dan Nomor 3
September - Desember 2023
Hal. 215 - 230



©2023 APJMS. This is an Open Access Article distributed the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Uang mengambil peran penting didalam perekonomian modern. Permintaan akan uang juga dibutuhkan bagi pengambilan keputusan kebijakan moneter yang sesuai sasaran juga mendukung kebijakan yang perlu diambil oleh pemerintah. Proses globalisasi pada zaman modern menciptakan kegiatan aktivitas ekonomi sekarang menjadi kesatuan global. Perubahan yang terjadi pada salah satu Negara, secara cepat dapat mempengaruhi ekonomi Negara berkembang, terutama Negara yang memiliki hubungan ekonomi yang erat. Perubahan jumlah uang dan fluktuasi nilai mata uang merupakan cerminan dari perubahan ekonomi suatu Negara, tentu saja hal ini akan berpengaruh terhadap kestabilan harga-harga yang berada di pasar (Noor, 2014).

Uang yaitu *medium of exchange* digunakan untuk alat tukar pembayaran yang diterima dan sah oleh masyarakat (Pracoyo dan Procoyo, 2005:134). Jumlah Uang Beredar dalam ranah sempit (*narrow money*) (M1), yaitu uang kartal serta deposit yang berlaku atau digunakan, sedangkan definisi yang luas adalah M2 yaitu M1 ditambahkan dengan uang kuasi (Sukirno, 2000: 207). Adapun fungsi uang sebagai unit satuan hitung, alat pertukaran yang sah, dan standar untuk melakukan pembayaran yang tertangguhkan. Fungsi tersebut memberikan arti bahwa uang ataupun Jumlah Uang Beredar sangat menentukan naik turunnya nilai uang di suatu Negara. Fungsi uang ini juga sesuai dengan pernyataan Mankiw (2007:95), yaitu berkaitan dengan teori kuantitas uang yang mana Jumlah Uang Beredar sekarang menentukan tingkat harga sekarang.

Bentuk dari kebijakan moneter dapat berupa mempertahankan, mengurangi maupun menambah Jumlah Uang Beredar sebagai pemicu pertumbuhan ekonomi dan juga mempertahankan kestabilan harga (Arifin 2007:86). Penerapan kebijakan moneter harus dijalankan secara bersama dengan kebijakan ekonomi makro lainnya, seperti kebijakan sektoral, kebijakan fiskal. Iswardono (1997) menyatakan bahwa kebijakan moneter merupakan salah satu bagian

yang sejalan dengan kebijakan ekonomi makro. Tujuan dari kebijakan moneter itu sendiri yaitu untuk membantu tercapainya tujuan ekonomi makro, diantaranya pertumbuhan ekonomi yang tinggi, pemerataan pembangunan, stabilitas harga, dan keseimbangan neraca pembayaran.

Setelah Krisis Keuangan Global 2009, lima negara ASEAN yaitu Malaysia, Indonesia, Filipina, Thailand, dan Singapura mengalami pertumbuhan ekonomi yang tidak stabil, yang meliputi: mengurangi permintaan ekspor, dimana ekspor adalah pertumbuhan negara yang utama (Musibah, 2014). Ini membawa pengaruh terhadap krisis pengangguran dan resesi ekonomi di Negara ASEAN. Situasi ekonomi yang ketat ini secara langsung mempengaruhi jumlah uang yang beredar dalam sistem perekonomian, yang membawa permintaan uang tidak stabil di suatu negara. Para pembuat kebijakan dihadapkan pada tantangan dari gejolak keuangan global, yang membuat perlunya memahami peran kebijakan respon ekonomi makro dan perilaku permintaan uang untuk melakukan kebijakan moneter yang efektif (Musibah, 2014).

ASEAN 5 dipilih sebagai wilayah studi karena latar belakang ekonomi, budaya, dan geografisnya yang relatif sama. Kawasan ini pernah mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam beberapa dekade terakhir ini. Wilayah

ASEAN-5 ini telah menjadi pusat investor yang menarik dengan sumber daya yang berlimpah juga pasar yang besar. Hal ini akan menyebabkan terjadinya transaksi lintas batas yang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap permintaan uang negara-negara ASEAN 5. Oleh karena itu, diperlukan fungsi permintaan uang yang stabil di wilayah tersebut. Temuan penelitian ini dapat digunakan oleh otoritas moneter dari bank sentral negara-negara ASEAN 5 sebagai pedoman kebijakan moneter yang efektif (Umaru & Yusuf, 2018).

ASEAN-5 secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh atau saling berhubungan perekonomiamnya antara Negara satu dengan Negara yang lainnya. Hal ini dapat juga memperjelas Jumlah Uang Beredar dan PDB

masing-masing Negara ASEAN yang berbeda-beda satu dengan lainnya.

Namun persentase perubahan Jumlah Uang Beredar menunjukkan angka perbandingan yang lebih tinggi dibandingkan dengan persentase perubahan PDB-nya. Tingginya nilai uang beredar tersebut akan menyebabkan pada ketidakstabilan harga secara terus menerus. Jika terjadi keadaan dimana Jumlah Uang Beredar lebih tinggi dari output yang dihasilkan yaitu PDB akan berdampak pada kelebihan likuiditas dan menyebabkan harga-harga barang meningkat (Setiadi, 2013).

Jumlah Uang Beredar Negara Singapura tahun 2015 dan 2016 sebesar US\$ 520,2 Miliar dan US\$562 Miliar dengan persentase perubahan 8,04%. Sedangkan Produk Domestik Bruto tahun 2015 dan 2016 sebesar US\$ 298,9 Miliar dan US\$308,6 Miliar dengan persentase perubahan 3,3% sangat rendah jika dibandingkan dengan Jumlah Uang Beredarnya. Namun pada tahun 2017 Perubahan Produk Domestik Bruto Negara Singapura lebih tiggi yaitu dengan persentase perubahan 4,52% jika dibandingkan dengan perubahan Jumlah Uang Beredarnya yaitu 3,20%, dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2018 dan 2019 dimana Perubahan Jumlah Uang Beredar lebih tinggi dibandingkan dengan perubahan PDB-nya. Melihat pergerakan Jumlah Uang Berdar dan PDB di Negara Singapura terlihat terus mengalami peningkatan namun perbandingannya jauh berbeda. Artinya tidak selalu berjalan lurus antara pertumbuhan uang beredar dan PDB-nya. Perilaku yang sama terjadi pada Negara Indonesia, Philipin dan Thailand dimana Jumlah Uang Beredar menunjukkan persentase perubahan angka perbandingan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan persentase perubahan PDB-nya.

Negara Malaysia menunjukkan angka perubahan yang cukup baik dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya, dimana persentase perubahan uang beredarnya lebih

rendah dibandingkan dengan persentase perubahan PDB-nya. Namun pada tahun 2018 Malaysia mengalami peningkatan perubahan Jumlah Uang Beredar dengan persentase perubahan 7,69% lebih tinggi jika dibandingkan dengan PDB-nya yaitu sebesar 4,77%. Pada tahun 2019 Malaysia kembali mengalami kenaikan perubahan PDB yang lebih tinggi dan persentase kenaikan perubahan Jumlah Uang Beredarnya yang lebih rendah.

Kondisi dimana bertambahnya uang beredar yang tinggi dan cepat tanpa diimbangi pertambahan produksi ini akan mengakibatkan gejolak harga semakin tinggi dimana dialami hampir semua wilayah di ASEAN-5 terutama yang paling terlihat di Negara Indonesia dan Thailand.

Sementara itu rata-rata Produk Domestik Bruto di ASEAN-5 mengalami peningkatan di setiap tahunnya namun memiliki perbandingan yang jauh berbeda dengan rata-rata Jumlah Uang Beredarnya. Dimana peningkatan rata-rata Produk Domestik Bruto yang mengalami lonjakan paling tinggi terjadi pada tahun 2016 ke 2017 dari US\$ 479,776 Miliar naik menjadi US\$ 504,445 Miliar. Kondisi ini memperlihatkan ketidakmampuan ASEAN-5 bahwa kinerja kebijakan moneter masih belum sepenuhnya efektif atau maksimal untuk itu perlu dilakukan kajian lebih mendalam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran uang.

Pada tahun 2018 ke 2019 laju rata-rata Produk Domestik Bruto di ASEAN-5 mengalami perlambatan, sementara laju rata-rata Jumlah Uang Beredarnya terus mengalami peningkatan yang sangat cepat dan tinggi. Hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi Asia Tenggara terpuruk sepanjang tahun 2018. Perlambatan ekonomi timbul akibat berkepanjangannya perang dagang antara Amerika Serikat dengan China. *ICAEW Economic Advisor and Oxford Economics Lead Asia Economist*, Sian Fenner dalam berita online yang di terbitkan oleh Bisnis.com pada tanggal 13

Juni 2019, menjelaskan bahwa di tengah tantangan global dan ketidakpastian atas perdagangan AS-Tiongkok yang sedang terjadi, diperkirakan akan terjadi penurunan dalam aspek ekonomi secara berkelanjutan di seluruh wilayah Asia Tenggara. Dalam laporan siaran pers yang diterima Bisnis.com, ICAEW mengatakan pertumbuhan PDB di Asia Tenggara melambat menjadi 4,6% tahun-ke-tahun pada kuartal pertama 2019, menurun dari 5,3% pada paruh pertama 2018. Dampak penurunan pertumbuhan ekspor di perekonomian Asia Tenggara terkait dengan melemahnya permintaan domestik China. Siklus TIK global telah melambat dan proteksionisme telah meningkat selama setahun terakhir. Fenomena ekonomi tersebut dapat berpengaruh pada krisis ekonomi global juga yang berdampak pada sektor-sektor ekonomi makro suatu Negara dengan Negara lainnya.

Analisis yang mendasari teori permintaan uang yaitu teori Klasik, Keynes dan Fridman. Teori klasik berasumsi bahwa uang tidak mempunyai pengaruh terhadap pendapatan nasional, sektor rill, kesempatan kerja serta suku bunga. Menurut teori ini uang hanya berpengaruh terhadap harga barangnya (Nur & Parastuti, 2012). Penambahan uang beredar ini akan mengakibatkan kenaikan harga saja, sementara itu tidak adanya perubahan dalam jumlah output yang dihasilkan. Di sisi lain teori Keynes menyatakan permintaan uang didasarkan 3 motif diantaranya motif transaksi, spekulasi dan berjaga-jaga, dan fridman menyatakan bahwa permintaan uang dipengaruhi tingkat harga, suku bunga, pendapatan dan salah satu cara untuk menyimpan kekayaan (Miskhin, 2008: 190).

Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Umaru & Yusuf, 2018) yang meneliti Negara ASEAN-5 selama periode 1987-2014, menemukan bahwa Peningkatan PDB rill dapat menyebabkan peningkatan Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 yang artinya perubahan pada PDB merupakan kontrol yang lebih baik atas jumlah uang beredar dapat dilakukan untuk pembuat kebijakan di ASEAN-5. Penelitian ini juga dibuktikan oleh beberapa studi yang dilakukan oleh Agustine, ABAKPAI (2020),

Jordan K dan Mihail P (2017), Seikh Abdul Kader, Fahmida, dll (2020), Alvin Sugeng (2010), Ibi dkk (2019), Made Dian, Abdullahi Osman Ali (2018), Haider Mahmood, Tarek T.Y.A, (Asiedu et al., 2020), Badr Eldeen dkk (2020), Serkan C dan Basic Nur (2019) Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh positif signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif deskriptif yang menggunakan data Panel. Ruang lingkup penelitian adalah untuk menganalisis apakah fluktuasi Produk Domestik Bruto di ASEAN-5 dapat mempengaruhi Jumlah Uang Berdar. Pengumpulan data merupakan awal dari penelitian ini, dengan menghubungkan antar variabel, mengolah data hingga diperoleh masalah yang perlu diteliti. Penelitian ini menggunakan variabel Produk Domestik Bruto, FDI (*Foreign Direct Investment*), Inflasi dan Indeks Harga Konsumen sebagai variabel independen. Serta variabel Jumlah Uang Berdar sebagai variabel dependen.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data bersifat dokumenter yang berupa sebuah laporan. Sumber data yang digunakan yaitu data sekunder yang diambil dari world bank dari tahun 2000-2019 dalam bentuk tahunan dengan runtun waktu Tahunan (2000-2019) memakai 5 negara di ASEAN yaitu: Singapura, Indonesia, Thailand, Philipina dan Malaysia.

Berdasarkan jenis data sekunder sebagai jenis data yang dipilih pada penelitian ini, karena data yang digunakan berasal dari laporan dan publikasi lembaga atau instansi. Pengambilan data dikutip langsung oleh website resmi yaitu *World Bank*.

Penelitian ini menggunakan metode *Panel Auto Regressive Distributed Lag* (PARDL) atau *Pooled Mean Group Estimator* (PMGE) merupakan salah satu bentuk metode dinamis dalam ekonometrika, yang menggunakan gabungan data *time series* dan *cros section* (data panel). Menurut Pesaran, dkk yang

dikembangkan melalui penelitian Anthony A. (Anyawu, 1994) menjelaskan bahwa estimator PMG memberikan keuntungan efisiensi karena menggabungkan *pooling* dan *averaging* serta keragaman dalam *cross section*. Hal ini memungkinkan untuk mengelola *intercepts*, *speed of convergence*, *short run coefficients*, and *error variances* secara bebas di seluruh kelompok namun memaksakan homogenitas pada koefisien jangka panjang. Ada beberapa keunggulan menggunakan metode ARDL/ *Pool Mean Group* (PGM) dibandingkan dengan metode panel secara umumnya.

Estimator seperti *Mean Group estimator* (MG), digunakan untuk mengestimasikan individu ARDL model, tidak memungkinkan untuk heterogenitas jangka pendek atau homogenitas jangka panjang terkait variabel dalam model ini. Untuk mengatasi kekurangan model ARDL individu, penelitian ini telah menggunakan model panel ARDL dan memperkirakannya dengan menggunakan *Pooled Mean Group estimator* (PMG). (Pesaran et al., 1999) mengembangkan dua estimator; MG estimator dan PMG estimator. Teknik kointegrasi PMG yang diusulkan oleh (Pesaran et al., 1999) adalah perantara penaksir yang memungkinkan perbedaan antara parameter jangka pendek khusus negara kelompok, tetapi memaksakan koefisien jangka panjang untuk menjadi sama antar negara. PMG estimasi menguntungkan karena memberikan kesempatan untuk menentukan jangka pendek yang berbeda dinamis untuk berbagai negara dan membatasi koefisien parameter jangka panjang identik. Selain itu, penaksir PMG memungkinkan penyesuaian dinamika jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang dan kecepatan konvergensi. Oleh karena itu, estimasi PMG menentukan asosiasi jangka panjang dan hubungan dinamis

Metode ini mampu menjelaskan regresi dinamis dalam menganalisis hubungan jangka

pendek dan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel penelitian. Model Panel ARDL diterima apabila model memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya yaitu nilai *coefficient* memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5% (Rusiadi et al., 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Stasioner Panel Unit Root test

Variabel: LnJUB		
(Level)		
Method	Statistic	Prob.
Levin, Lin & Chu t*	-1.66586	0.0479
ADF - Fisher Chi-square	3.99153	0.9477
PP - Fisher Chi-square	6.38516	0.7819
Variabel: LnPDB		
(1diff)		
Method	Statistic	Prob.
Levin, Lin & Chu t*	-3.12852	0.0009
ADF - Fisher Chi-square	27.9691	0.0018
PP - Fisher Chi-square	58.2692	0.0000
Variabel: FDI		
(I diff)		
Method	Statistic	Prob.
Levin, Lin & Chu t*	-6.54606	0.0000
ADF - Fisher Chi-square	54.1504	0.0000
PP - Fisher Chi-square	355.173	0.0000
Variabel: INF		
(I diff)		
Method	Statistic	Prob.
Levin, Lin & Chu t*	-3.96467	0.0000
ADF - Fisher Chi-square	64.1574	0.0000
PP - Fisher Chi-square	836.470	0.0000
Variabel: IHK		
(1 diff)		
Method	Statistic	Prob.
Levin, Lin & Chu t*	-2.51626	0.0059
ADF - Fisher Chi-square	21.1589	0.0200
PP - Fisher Chi-square	40.3621	0.0000

Berdasarkan hasil pengujian dengan bantuan Eviews 9 pada tabel diatas menunjukkan bahwa Variabel PDB, FDI, Inflasi dan IHK stasioner pada first difference dan Jumlah Uang

Beredar stasioner pada tingkat Level pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$ yang berarti bahwa salah satu syarat dalam penggunaan model PARDL sudah terpenuhi.

Hasil pengujian Kointegrasi metode KAO

Kao Residual Cointegration Test		
Series: LNM2 LNPDB FDI INF IHK		
Date: 07/16/21 Time: 17:12		
Sample: 2000 2019		
Included observations: 100		
Null Hypothesis: No cointegration		
Trend assumption: No deterministic trend		
User-specified lag length: 1		
Newey-West automatic bandwidth selection and Bartlett kernel		
ADF	t-Statistic	Prob.
	-2.634755	0.0042
Residual variance	0.001635	
HAC variance	0.001519	

Hasil pengujian kointegrasi dengan *Kao Residual Cointegration Test* menunjukkan tidak adanya kointegrasi antara variabel penelitian Jumlah Uang Beredar terhadap PDB, FDI, Inflasi dan IHK artinya salah satu syarat panel ARDL/PMG sudah terpenuhi dan dapat dilanjutkan dalam model ini. Sementara untuk nilai probabilitasnya *pvalue* sebesar 0,0042 (*p-value* < 0,05).

Hasil Estimasi Panel Autoregressive Distributed Lag (PARDL) Jangka Panjang

Dependent Variable: D(LNM2)				
Method: ARDL				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
LNPDB	0.427156	0.203812	2.095834	0.0416
FDI	0.107604	0.020030	5.372142	0.0000
INF	0.048847	0.015723	3.106756	0.0032
IHK	0.018083	0.002997	6.033286	0.0000

Adapun rumus persamaan PARDL yaitu:

$$\Delta \text{LnJUB}_{j,t} = \sum_{i=1}^n \beta_1 \text{LnPDB}_{j,t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_2 \text{FDI}_{j,t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_3 \text{INF}_{j,t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_4 \text{IHK}_{j,t-1} + \mu_{j,t}$$

Jika dikaitkan rumusan persamaan diatas dengan hasil penelitian PARDL jangka panjang maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\Delta \text{LnJUB}_{j,t} =$$

$$\sum_{i=1}^n \beta_1 (0.427) \text{LnPDB}_{j,t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_2 (0.108) \text{FDI}_{j,t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_3 (0.049) \text{INF}_{j,t-1} + \sum_{i=1}^n \beta_4 (0.018) \text{IHK}_{j,t-1} + \mu_{j,t}$$

Interpretasi Hasil Persamaan Regresi PARDL Jangka Panjang

Pengaruh variable Produk Domestik Bruto terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 tahun 2000-2019

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel atas dapat dilihat bahwa variabel Produk Domestik Bruto dengan menggunakan pendekatan model PARDL/PMG berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas ($0,0416 < 0,05$). Nilai *Coefficient* sebesar (0,427) yang berarti bahwa dalam jangka panjang setiap terjadi kenaikan PDB Singapura, Indonesia, Malaysia, Philipin, dan Thailand meningkat US\$ 1 Miliar maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya Jumlah Uang Beredar (M2) di Negara tersebut sebesar US\$ 0,427 Miliar, dan sebaliknya apabila PDB Singapura, Indonesia, Malaysia, Philipin, dan Thailand menurun maka Jumlah Uang Beredar (M2) di Negara tersebut juga akan melemah atau mengalami penurunan. Kemudian nilai t-statistik sebesar ($2.095834 > (t-tabel = 1.1985251)$) dengan nilai probabilitas sebesar ($0,0416 < (1-\alpha = 0,05)$), menunjukkan bahwa variabel PDB memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar M2. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa peningkatan Produk Domestik Bruto mempengaruhi Jumlah Uang Beredar dalam negara ASEAN-5. Artinya dalam rangka peningkatan Jumlah Uang Beredar harus dibarengi dengan peningkatan Produk Domestik Bruto.

Hasil tersebut sesuai dengan teori permintaan uang Keynes terutama untuk tujuan

transaksi menyatakan bahwa permintaan uang tergantung dari pendapatan. Semakin tinggi pendapatan, maka makin besar keinginan akan uang kas. Hal ini dapat dilihat dari perlilaku masyarakat yang tingkat pendapatannya tinggi, biasanya akan melakukan transaksi yang lebih banyak dibandingkan masyarakat yang pendapatannya lebih rendah. Artinya bila pendapatan meningkat, maka pengeluaran semakin banyak pula sehingga permintaan uang untuk transaksi meningkat (Nopirin, 2009:117). Selain itu teori Fisher yang mengimplikasikan Jumlah Uang Beredar di dalam masyarakat merupakan suatu proporsi tertentu dari volume transaksi, dan volume transaksi merupakan suatu proporsi konstan pula datu tingkat output masyarakat (pendapatan nasional). Jadi jumlah uang pada analisis akhir ditentukan oleh tingkat pendapatan nasional saja (Boediono, 2005:20).

Dengan hasil penelitian ini varabel PDB memiliki pengaruh secara positif dan signifikan dalam kontribusinya terhadap kenaikan maupun penurunan dari laju Jumlah Uang Beredar. Artinya dalam rangka peningkatan Jumlah Uang Beredar harus dibarengi dengan peningkatan Produk Domestik Bruto. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan secara nyata bahwa terjadi peningkatan arus barang atau pendapatan nasional. Peningkatan permintaan secara keseluruhan akan meningkatkan juga pembiayaan, baik melalui perbankan maupun melalui perusahaan pembiayaan lainnya. Demikian juga sektor usaha yang merespon kenaikan permintaan pendapatan rill tersebut juga memerlukan pembiayaan untuk peningkatan produksinya. Hal ini berarti bahwa meningkatnya PDB akan diikuti semakin meningkatnya Jumlah Uang Beredar. Permintaan akan barang dan jasa pada Negara-negara ASEAN-5 tinggi, sehingga permintaan akan uang di wilayah/ negara ASEAN-5 pun tinggi artinya menstimulus kenaikan Jumlah Uang Beredar (*Broad Money*) di lima kawasan wilayah ASEAN-5.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal yaitu Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 dalam jangka panjang dan diperkuat oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hussaini U & M. Basir (2018) Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap Jumlah Uang Beredar. PDB rill ini ditemukan sebagai penentu penting pasokan permintaan uang, selain itu juga PDB rill ini menjadi kebijakan penting dan efektif untuk mencapai pasokan uang yang stabil. Selain itu penelitian ini juga di perkuat oleh Agustine AKBAPKA dkk (2020), Seikh Abdul Kader dkk (2020), Ibi (2019), Abdullahi Osman Ali (2018), Haider Mahmood dkk (2018), Michael A dkk (2019), dan Serkan C dan Basic Nur (2019),), Badr Eldeen dkk (2020) yang menyatakan hal yang sama.

Pengaruh variable FDI terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 tahun 2000-2019

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel FDI dengan menggunakan pendekatan model ARDL/PMG berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas $(0,0000 < 0,05)$. Nilai *Coefficient* sebesar $(0,108)$ yang berarti bahwa dalam jangka panjang setiap terjadi kenaikan FDI Singapura, Indonesia, Malaysia, Philipin, dan Thailand meningkat 1% maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya Jumlah Uang Beredar ($M2$) di Negara tersebut sebesar US\$ $0,108$ Miliar, dan sebaliknya apabila FDI Singapura, Indonesia, Malaysia, Philipin, dan Thailand menurun maka Jumlah Uang Beredar ($M2$) di Negara tersebut juga akan melemah atau mengalami penurunan. Kemudian nilai t-statistik sebesar $(5.372142) > (t-tabel = 1.1985251)$ dengan nilai probabilitas sebesar $(0,0000) < (1-\alpha = 0,05)$, menunjukkan

bahwa variabel FDI memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar M2.

Teori neo klasik yang dikemukakan oleh Horrod Domar yang menyatakan bahwa salah satu pendorong utama pembangunan dan pertumbuhan yaitu laju investasi. Menurut Sukirno (2002) dalam bukunya menyatakan tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, hal tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa jika barang dan jasa mengalami peningkatan, maka jumlah uang beredar akan meningkat. Sunaryah (2003:4) mendefinisikan investasi sebagai suatu penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang. Peningkatan investasi asing akan menyebabkan permintaan uang domestik meningkat (Tang, 2002).

Dengan hasil penelitian ini variabel FDI (*Foreign Direct Investment*) memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar yang artinya banyaknya para investor yang menanamkan saham pada suatu wilayah Negara ASEAN-5 akan menstimulus dana atau alokasi penanaman modal oleh para investor sehingga uang beredarpun bertambah. Dengan adanya modal asing ini mampu memperbaiki sendi-sendi perekonomian di wilayah ASEAN-5 melalui peningkatan kegiatan dalam berbagai macam sektor perindustrian. Upaya ini cukup efektif bagi pengembangan dalam mendorong pendapatan nasional. Karena semakin besar jumlah modal yang disalurkan terhadap sektor perekonomian, maka semakin baik stimulus kegiatan perekonomiannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Desy Tri Anggraeni, 2016) yang menyatakan bahwa FDI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar. Menurut penelitian ini peningkatan investasi asing akan menyebabkan permintaan uang domestik meningkat sehingga mempengaruhi peredaran jumlah uang yang beredar positif.

Pengaruh variable Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 tahun 2000-2019

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Inflasi dengan menggunakan pendekatan model ARDL/PMG berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas $(0,0032 < 0,05)$. Nilai *Coefficient* sebesar $(0,049)$ yang berarti bahwa dalam jangka panjang setiap terjadi kenaikan Inflasi Singapura, Indonesia, Malaysia, Philipin, dan Thailand meningkat 1% maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya Jumlah Uang Beredar (M2) di Negara tersebut sebesar US\$ 0,049 Miliar, dan sebaliknya apabila Inflasi Singapura, Indonesia, Malaysia, Philipin, dan Thailand menurun maka Jumlah Uang Beredar (M2) di Negara tersebut juga akan melemah atau mengalami penurunan. Kemudian nilai t-statistik sebesar $(2.106756) > (t\text{-tabel} = 1.1985251)$ dengan nilai probabilitas sebesar $(0,0032) < (1-\alpha = 0,05)$, menunjukkan bahwa variabel Inflasi memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar M2.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori kuantitas yang bahwa kenaikan dalam tingkat pertumbuhan uang satu persen akan menyebabkan kenaikan satu persen tingkat inflasi. Hubungan Jumlah Uang Beredar dan Inflasi dijelaskan oleh teori kuantitas yang dikemukakan ole Irving Fisher (Nugroho dan Maruto, 2012). Dalam teori ini, Fisher menyatakan peningkatan jumlah uang beredar akan menstimulus terjadinya inflasi, dengan asumsi kecepatan Jumlah Uang Beredar dan volume produksi perekonomian bersifat kostan. Bila pemerintah menambah jumlah uang beredar secara terus menerus, maka tingkat harga pun akan naik terus dan menyebabkan inflasi.

Dengan hasil penelitian ini variabel Inflasi memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar yang artinya menunjukkan ketika tingkat harga barang dan jasa di 5 Negara ASEAN tinggi dapat meningkatkan permintaan akan uang di wilayah tersebut sebagai transaksi, dimana semakin

tingginya tingkat harga, semakin besar jumlah uang yang diminta. Inflasi ini terjadi ketika jumlah uang beredar tumbuh lebih cepat daripada pasokan barang di pasar. Karena individu cenderung memiliki lebih banyak uang, permintaan barang meningkat. Namun peningkatan permintaan barang tersebut tidak dibarengi dengan peningkatan jumlah barang yang tersedia di pasar. Akibatnya, harga komoditas akan meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan dengan hipotesis bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap Jumlah Uang Beredar, dan Teori Keynes yaitu Inflasi tercipta dari kenaikan atau peningkatan Jumlah Uang Beredar di masyarakat dimana kenaikan Jumlah Uang Beredar akan memicu kenaikan harga-harga (inflasi) jika tidak diimbangi dengan peningkatan barang dan jasa. Beberapa penelitian terdahulu seperti (Jordan K & Mihail P, 2017), (Seikh Abdul Kader dkk, 2020), (Michael Asedu dkk, 2019), dan (Husaini, 2018) juga menyatakan hal yang sama dimana Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar.

Pengaruh variable IHK terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 tahun 2000-2019

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Index Harga Konsumen (IHK) dengan menggunakan pendekatan model ARDL/PMG berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar dalam jangka panjang. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas ($0,000 < 0,05$). Nilai *Coefficient* sebesar (0,018) yang berarti bahwa dalam jangka panjang setiap terjadi kenaikan IHK Singapura, Indonesia, Malaysia, Philipin, dan Thailand meningkat 1 Index maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya Jumlah Uang Beredar (M2) di Negara tersebut sebesar US\$ 0,018 Miliar, dan sebaliknya apabila PDB Singapura, Indonesia, Malaysia, Philipin, dan Thailand menurun maka Jumlah Uang Beredar

(M2) di Negara tersebut juga akan melemah atau mengalami penurunan. Kemudian nilai t-statistik sebesar $(6.033286) > (t-tabel = 1.1985251)$ dengan nilai probabilitas sebesar $(0,0416) < (1-\alpha = 0,05)$, menunjukkan bahwa variabel IHK memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar M2.

Menurut teori David Ricardo faktor yang mempengaruhi uang beredar dalam IHK ialah tingkat harga. Jika barang dan jasa mengalami peningkatan, maka jumlah uang beredar akan meningkat. Dengan demikian IHK memiliki arah yang positif terhadap Jumlah Uang Beredar.

Dengan hasil penelitian ini variabel IHK (Indeks Harga Konsumen) memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadai Jumlah Uang Beredar yang artinya peningkatan jumlah uang beredar menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa, sehingga pada akhirnya dapat mengakibatkan orang menginginkan barang serta jasa yang mereka inginkan melebihi output yang dihasilkan. Jika barang dan jasa bertambah, maka jumlah uang beredar akan bertambah, karena jika jumlah uang beredar meningkat maka permintaan barang dan jasa ikut meningkat maka akan menaikkan harga konsumen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Agustin ABAKPA dkk 2020), (Abdullahi Osman Ali, 2018) menyebutkan bahwa Indeks Harga Konsumen berpengaruh positif terhadap Jumlah Uang Beredar. Dimana tingkat harga dalam IHK atau barang dan jasa mengalami peningkatan, maka jumlah uang yang beredar akan meningkat.

Hasil Estimasi Panel Autoregressive Distributed Lag (PARDL) Jangka Pendek

	Short Run Equation					223
	Variable	Coefficient	S.E. Error	t Statistic	p Value	
COINTEQ01	-0.187350	0.084118	-2.227227	0.0309		
D(LNM2(-1))	0.029903	0.140038	0.213531	0.8319		
D(LNPDB)	1.467700	0.680500	2.156797	0.0363		
D(LNPDB(-1))	0.877133	0.405221	2.164579	0.0356		
D(FDI)	-0.015661	0.006136	-2.552429	0.0141		
D(FDI(-1))	-0.012086	0.003906	-3.094276	0.0034		
D(INF)	0.000777	0.007444	0.104439	0.9173		
D(IHK)	-0.015020	0.006157	-2.439735	0.0186		
D(IHK(-1))	0.005620	0.009339	0.601779	0.5503		
C	2.990009	1.439289	2.077420	0.0434		

COINTEQ01 disebut juga dengan ECT (*Error Corection Term*) dimana berfungsi untuk melihat hubungan jangka panjang dan jangka pendeknya. Syarat lainnya dari panel ARDL yaitu COINTEQ01 ini harus signifikan dibawah 0,05 dan harus bertanda negatif (Pesaran et al., 1998). Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nilai COINTEQ01 sebesar -0.187350 sudah bertanda negatif dengan probabilitas sebesar 0,0309 sudah signifikan dibawah 0,005, artinya syarat Panel ARDL/PMG sudah terpenuhi dan dapat dilanjutkan.

Nilai ECT/Cointeq 01 bertanda negatif dan signifikan sebesar (-0.187350 dengan probabilitas 0.0309) yang artinya variabel PDB, FDI, Inflasi dan IHK sedang mengalami penyesuaian keseimbangan dari jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang dengan tingkat kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*) sekitar 18.74% per tahun.

Interpretasi Hasil Persamaan Regresi PARDL Jangka Pendek

Pengaruh variable Produk Domestik Bruto terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 tahun 2000-2019

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Produk Domestik Bruto dengan menggunakan pendekatan model PARDL/PMG berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar dalam jangka pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas ($0,0363 < 0,05$). Nilai *Coefficient* sebesar (1,468) yang berarti bahwa dalam jangka pendek setiap terjadi kenaikan PDB Singapura, Indonesia, Malaysia, Philipin, dan Thailand meningkat US\$ 1 Miliar maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya Jumlah Uang Beredar (M2) di Negara tersebut sebesar US\$ 1,468 Miliar, dan sebaliknya apabila PDB Singapura, Indonesia, Malaysia, Philipin,

dan Thailand menurun maka Jumlah Uang Beredar (M2) di Negara tersebut juga akan melemah atau mengalami penurunan. Kemudian nilai t-statistik sebesar ($2.156797 > (t-tabel = 1.1985251)$ dengan nilai probabilitas sebesar (0,0363) menunjukkan bahwa variabel PDB memiliki pengaruh secara positif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar M2.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Fisher yang mengimplikasikan Jumlah Uang Beredar di dalam masyarakat merupakan suatu proporsi tertentu dari volume transaksi, dan volume transaksi merupakan suatu proporsi konstan pula dari tingkat output masyarakat (pendapatan nasional). Jadi jumlah uang pada analisis akhir ditentukan oleh tingkat pendapatan nasional (Boedione, 2005:20).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Badar Eldeen dkk (2020) dengan judul “*The Determinants of Money Supply in Sudan: Empirical Assesment Basade on an Application of the (ARDL) Mosel 1998-2016*” yang menyatakan bahwa Produk Domestik Bruto Rill berpengaruh positif dan signifikan dalam jangka pendek terhadap Jumlah Uang Beredar. Penelitian lainnya yang menyatakan GDP berpengaruh positif signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar dalam jangka pendek yaitu (Agustine ABAKPA, 2020), (Seikh Abdul Kader dkk, 2020), (Ibi dkk, 2019), (Abdullahi Osman Ali, 2018), dan (Michael dkk, 2020).

Sifat hubungan antarvariabel yang dihasilkan pada penelitian ini adalah positif yang artinya apabila Produk Domestik Bruto mengalami kenaikan akan menyebabkan peningkatan Jumlah Uang Beredar pada masing-masing Negara ASEAN-5 yaitu Singapura, Indonesia, Malaysia, Filiphin dan Thailand, dan apabila Produk Domestik Bruto mengalami penurunan maka akan menyebabkan penurunan juga pada Jumlah Uang Beredar di masing-masing Negara ASEAN-5. Hal ini berarti bahwa laju Produk Domestik Bruto di suatu Negara yang tinggi tentu akan menaikan Jumlah Uang Beredar suatu Negara.

Pengaruh variable FDI terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 tahun 2000-2019

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel FDI dengan menggunakan pendekatan model PARDL/PMG berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar dalam jangka Pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas ($0,0141 < 0,05$). Nilai *Coefficient* sebesar (-0,015661) yang berarti bahwa dalam jangka pendek setiap terjadi kenaikan FDI Singapura, Indonesia, Malaysia, Philipin, dan Thailand meningkat 1% maka akan berpengaruh terhadap menurunnya Jumlah Uang Beredar (M2) di Negara tersebut sebesar US\$ 0,016 Miliar, dan sebaliknya apabila FDI Singapura, Indonesia, Malaysia, Philipin, dan Thailand menurun maka Jumlah Uang Beredar (M2) di Negara tersebut juga akan meningkat. Kemudian nilai t-statistik sebesar (-2.552429) $>$ (t-tabel = -1.1985251) dengan nilai probabilitas sebesar (0,0141) menunjukkan bahwa variabel FDI memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar M2.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Agustine ABAKPA (2020) dengan judul "*Analysis of Determinants of Money Supply in Nigeria 1998-2015*" yang menyatakan bahwa Penanaman Modal Asing berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar.

Bertambahnya Jumlah Uang Beredar di kalangan masyarakat akan membuat harga-harga barang dan jasa akan mengalami kenaikan sehingga menimbulkan inflasi. Inflasi yang tinggi menunjukkan ketidakstabilan makroekonomi di suatu negara. Hal ini merupakan Faktor penghambat masuknya FDI, karena para Investor asing enggan menanamkan modalnya di negara dengan ongkos produksi yang tinggi (Rezafimahefa dan Hamori 2005).

Pengaruh variable Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 tahun 2000-2019

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel Inflasi dengan menggunakan pendekatan model PARDL/PMG berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar dalam jangka Pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas ($0,9173 > 0,05$). Nilai *Coefficient* sebesar (0,000777) yang berarti bahwa dalam jangka pendek setiap terjadi kenaikan Inflasi Singapura, Indonesia, Malaysia, Philipin, dan Thailand meningkat 1% maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya Jumlah Uang Beredar (M2) di Negara tersebut sebesar US\$ 0,0007 Miliar, dan sebaliknya apabila Inflasi Singapura, Indonesia, Malaysia, Philipin, dan Thailand menurun maka Jumlah Uang Beredar (M2) di Negara tersebut juga akan menurun. Kemudian nilai t-statistik sebesar (0,104439) $<$ (t-tabel = 1.1985251) dengan nilai probabilitas sebesar (0,9173) $>$ ($1-\alpha = 0,05$) menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak memiliki pengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar M2.

Hubungan jumlah uang beredar dan Inflasi dijelaskan oleh teori kuantitas yang dikemukakan ole Irving Fisher (Nugroho dan Maruto, 2012). Dalam teori tersebut, Fisher menyatakan kenaikan jumlah uang beredar dapat menstimulus terjadinya inflasi, dengan asumsi kecepatan jumlah uang beredar dan volume produksi perekonomian bersifat kostan. Jika pemerintah menambah jumlah uang beredar secara terus menerus, maka tingkat harga pun akan naik terus dan menyebabkan inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Badar Eldeen dkk (2020) dengan judul "*The Determinants of Money Supply in Sudan: Empirical Assesment Besade on an Application of the (ARDL) Model 2980-2016*" yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar.

Pengaruh variable IHK terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 tahu 2000-2019

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel IHK dengan menggunakan pendekatan model PARDL/PMG berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar dalam jangka Pendek. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitas ($0,018 < 0,05$). Nilai *Coefficient* sebesar (-0,015) yang berarti bahwa dalam jangka pendek setiap terjadi kenaikan IHK Singapura, Indonesia, Malaysia, Philipin, dan Thailand meningkat 1 Index maka akan berpengaruh terhadap menurunya Jumlah Uang Beredar (M2) di Negara tersebut sebesar US\$ 0,015 Miliar, dan sebaliknya apabila IHK Singapura, Indonesia, Malaysia, Philipin, dan Thailand menurun maka Jumlah Uang Beredar (M2) di Negara tersebut akan meningkat. Kemudian nilai t-statistik sebesar (-2.439735) $>$ (t-tabel = -1.1985251) dengan nilai probabilitas sebesar (0,018) menunjukkan bahwa variabel IHK memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar M2.

Menurut teori David Ricardo faktor yang mempengaruhi uang beredar dalam IHK ialah tingkat harga. Jika barang dan jasa mengalami peningkatan, maka jumlah uang beredar akan meningkat. Namun hasil penelitian dalam jangka pendek ini tidak sejalan dengan hipotesis penelitian dan teori sebelumnya. Akan tetapi hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya dari (Haider Mahmood, 2018) dengan judul “*Asymetrical effects of real exchange rate on the money demand in Saudi Arabia: A nonlinea ARDL approach*” yang menyatakan bahwa Indeks Harga Konsumen (IHK) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Jumlah Uang Beredar. Selain itu penelitian ini diperkuat juga oleh (Ibi dkk, 2020) yang menyatakan hal yang sama dimana CPI (*Coustumer Price Index*) memiliki hubungan yang negatif dengan Jumlah Uang Beredar.

Efek negatif harga pada jumlah uang beredar lebih lanjut membutuhkan lebih banyak kebijakan untuk dilaksanakan dengan tujuan untuk menekan harga. Seperti yang ditunjukkan

oleh hasilnya, kenaikan harga, telah mengakibatkan bank sentral mengurangi jumlah uang beredar sehingga mengurangi tekanan inflasi di dalam negeri. Ini hasil bukti bahwa kenaikan inflasi menuntut masyarakat untuk menekan mata uang yang lebih rendah dan lebih banyak aktiva rill. Artinya, kenaikan inflasi meningkatkan biaya peluang memegang mata uang. Akibatnya, orang lebih memilih aset nyata dalam portofolio mereka dari pada uang. Meningkatnya inflasi juga meningkatkan biaya peluang memegang uang dalam jangka pendek.

Hasil Uji Hipotesis Statistik t (Uji Parsial) Jangka Panjang

Variabel	t-statistik	t-tabel	Prob	Hasil
Produk Domestik Bruto (LnPDB)	2.095834	1.985251	0.0416	Tolak H_0 , Signifikan
Foreign Direct Investment (FDI)	5.372142	1.985251	0.0000	Tolak H_0 , Signifikan
Inflasi (INF)	3.106756	1.985251	0.0032	Tolak H_0 , Signifikan
Indeks Harga Konsumen (IHK)	6.033286	1.985251	0.0000	Tolak H_0 , Signifikan

Menjelaskan uraian hasil pengujian Uji Statistik t (Uji Parsial) Jangka Panjang:

Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Jumlah Uang Beredar

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka panjang dari variabel PDB terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka panjang dari variabel PDB terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019.

Berdasarkan tabel nilai thitung 2.095834 $>$ ttabel 1.985251 sehingga keputusannya adalah tolak H_0 , yang artinya terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka panjang dari variabel Produk Domestik Bruto terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019. Pengaruh tersebut adalah signifikan dengan hubungan yang positif.

Pengaruh FDI terhadap Jumlah Uang Beredar

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka panjang dari variabel

FDI terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka panjang dari variabel FDI terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019.

Berdasarkan tabel nilai thitung 5.372142 > ttabel 1.985251 sehingga keputusannya adalah tolak H_0 , yang artinya terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka panjang dari variabel FDI terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019. Pengaruh tersebut adalah signifikan dengan hubungan yang positif.

Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka panjang dari variabel Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka panjang dari variabel Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019.

Berdasarkan tabel nilai thitung 3.106756 > ttabel 1.985251 sehingga keputusannya adalah tolak H_0 , yang artinya terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka panjang dari variabel Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 tahun 2000-2019. Pengaruh tersebut adalah signifikan dengan hubungan yang positif.

Pengaruh IHK terhadap Jumlah Uang Beredar

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka panjang dari variabel IHK terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka panjang dari variabel IHK terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019.

Berdasarkan tabel nilai thitung 6.033286 > ttabel 1.985251 sehingga keputusannya adalah tolak H_0 , yang artinya terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka panjang dari variabel Indeks Harga Konsumen terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 tahun 2000-2019. Pengaruh tersebut adalah signifikan dengan hubungan yang positif.

Uji Hipotesis Statistik t (Uji Parsial) Jangka Pendek

Variabel	t-statistik	t-tabel	Prob	Hasil
Produk Domestik Bruto (LnPDB)	2.156797	1.985251	0.0363	Tolak H_0 , Signifikan
Foreign Direct Investment (FDI)	-2.552429	-1.985251	0.0141	Tolak H_0 , Signifikan
Inflasi (INF)	0.104439	1.985251	0.9173	Tidak Tolak H_0 , Tidak Signifikan
Indeks Harga Konsumen (IHK)	-2.439735	-1.985251	0.0141	Tolak H_0 , Signifikan

Menjelaskan uraian hasil pengujian Uji Statistik t (Uji Parsial) Jangka Pendek:

Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Jumlah Uang Beredar

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka pendek dari variabel PDB terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019.

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka pendek dari variabel PDB terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019.

Berdasarkan tabel nilai thitung 2.156797 > ttabel 1.985251 sehingga keputusannya adalah tolak H_0 , yang artinya terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka pendek dari variabel Produk Domestik Bruto terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019. Pengaruh tersebut adalah signifikan dengan hubungan yang positif.

Pengaruh FDI terhadap Jumlah Uang Beredar

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka pendek dari variabel FDI terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019.

H1 : $\beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka pendek dari variabel FDI terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019.

Berdasarkan tabel nilai thitung -2.552429 < ttabel -1.985251 sehingga keputusannya adalah tolak H0, yang artinya terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka pendek dari variabel FDI terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019. Pengaruh tersebut adalah signifikan dengan hubungan yang positif.

Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar

Ho : $\beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka pendek dari variabel Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019.

H1 : $\beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka pendek dari variabel Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019.

Berdasarkan tabel nilai thitung 0.104439 < ttabel 1.985251 sehingga keputusannya adalah tidak tolak H0, yang artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka pendek dari variabel Inflasi terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019. Pengaruh tersebut adalah tidak signifikan dengan hubungan yang positif.

Pengaruh IHK terhadap Jumlah Uang Beredar

Ho : $\beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka pendek dari variabel IHK terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019.

H1 : $\beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka pendek dari variabel IHK terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode tahun 2000-2019.

Berdasarkan tabel nilai thitung -2.439735 < ttabel -1.985251 sehingga keputusannya adalah tolak H0, yang artinya terdapat pengaruh secara parsial dalam jangka pendek dari variabel IHK terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5

periode tahun 2000-2019. Pengaruh tersebut adalah signifikan dengan hubungan yang positif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Analisis pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 periode 2000-2019 dengan menggunakan 4 variabel independen Produk Domestik Bruto, FDI, Inflasi dan Indeks Harga Konsumen (IHK). Maka dapat disimpulkan secara parsial dalam jangka panjang dan jangka pendek sebagai

Variabel Produk Domestik Bruto, Foreign Direct Investment (FDI), Inflasi dan Indeks Harga Konsumen (IHK) memiliki arah pengaruh positif dan berpengaruh signifikan secara parsial dalam jangka panjang terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) di ASEAN-5 periode 2000 sampai dengan 2019. Variabel Produk Domestik Bruto memiliki arah pengaruh positif signifikan secara parsial dalam jangka pendek terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) di ASEAN-5 periode 2000 sampai dengan 2019. Variabel Foreign Direct Investment (FDI) dan Indeks Harga Konsumen (IHK) memiliki arah pengaruh negatif signifikan secara parsial dalam jangka pendek terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) di ASEAN-5 periode 2000 sampai dengan 2019. Variabel Inflasi memiliki arah pengaruh negatif tidak signifikan secara parsial dalam jangka pendek terhadap Jumlah Uang Beredar (M2) di ASEAN-5 periode 2000 sampai dengan 2019.

Dengan hasil penelitian yang juga menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto, FDI, Inflasi dan IHK terhadap Jumlah Uang Beredar, maka pemerintah harus dapat menjaga kestabilan Jumlah uang beredar atau permintaan uang tersebut sebagai salah satu upaya menjaga kestabilan tingkat harga atau output di ASEAN-5. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5 untuk lebih memperdalam analisis fluktuasi Jumlah Uang Beredar tersebut. Selain itu, perlu dipertimbangkan pula kebijakan serta variabel terkait lainnya yang mempengaruhi Jumlah Uang Beredar di ASEAN-5.

DAFTAR PUSTAKA

- A. McEachern, William. 2000, *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer.* Jakarta: Salemba Empat.
- Arifin. (2007). *Teori keuangan dan Pasar modal.* Yogyakarta : Ekonisia
- Bank Indonesia. (2013). Statistik Metadata. [online].<http://www.bi.go.id> [22 Juli 2020]
- Bank Indonesia. (2015). Statistik Metadata. [online].<http://www.bi.go.id> [22 Juli 2020]
- Boediono. 1993. Ekonomi Makro. *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2. BPFE :* Yogyakarta.
- Boediono. 2001. Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro. Edisi II. Yogyakarta: BPEF-Yogyakarta
- Case dan Fair, 2002. Prinsip-prinsip Ekonomi Makro. Edisi bahasa Indonesia pada Pearson Education Asia Pte.Ltd. dan PT Prenhallindo, Jakarta.
- Damodar Gujarati, *Ekonometrika Dasar* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 50
- Damodar N., Gujarati dan Dawn C. Porter. 2012. Dasar-dasar Ekonometrika Buku 2. Edisi 5. Raden Carlos Mangunsong (penj.). Jakarta: Salemba Empat
- Detik Finance. (2015). [online].<https://finance.detik.com/ekonomi-bisnis/indeks/3?date=07/10/2015> [23 Juli 2020]
- Duwi Priyanto, *SPSS Analisa Korelasi, Regresi dan Multivariate* (Yogyakarta: Gava Media, 2009)
- Duwi Priyatno, *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian Dengan SPSS* (Yogyakarta : Gava Media, 2010), h. 61
- Ekananda Mahyus. 2014. *Ekonomi Internasional.* Jakarta: Erlangga..
- Fabozzi, Frank. J. 1999. *Manajemen Investasi.* Jakarta: Salemba Empat.
- Fauzi, Y. , 2012, Kelapa Sawit, Edisi Revisi, Penebar Swadanya, Jakarta
- Gilarso, T., Drs., 1992, *Pengantar Ilmu Ekonomika Bagian Makro*, Yogyakarta : KANISIUS.
- Gujarati, D.N. dan D.C. Porter. 2010. *Dasar-Dasar Ekonometrika, Edisi 5.* Jakarta: Salemba Empat
- Gujarati, Damodar, 2003, *Ekonometri Dasar.* Terjemahan: Sumarno Zain, Jakarta: Erlangga
<https://data.worldbank.org/>
- Iswardono, 1997. “Uang dan Bank”. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Krugman, Paul And Maurice Obstfeld, 1999, *Ekonomi Internasional : Teori Dan Kebijakan*, Jakarta : Raja Grafindo Perkasa.
- Mankiw N,Gregory, dkk. 2012, *Pengantar Ekonomi Makro.* Jakarta: Salemba Empat
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain.* Jakarta: Salemba Empat
- Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan.* Edisi 8. Salemba Empat : Jakarta.
- Muana, Nanga. 2001. Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan. Edisi Perdana. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Jakarta: PT Grafindo Persada
- Nugroho J. Setiadi. 2013. *Perilaku Konsumen (edisi revisi).* Jakarta : Kencana
- Okezone. (2013). [online].<https://www.okezone.com/tag/2013> [23 Juli 2020]
- Pagano, Marco. 1993. *Financial Market and Growth: An Overview.* UK: Bocconi University (613- 622)
- Perdana Media Grup

- Pracoyo, Tri Kunawangsih dan Antyo Pracoyo,
2005, *Aspek Dasar Ekonomi Makro di
Indonesia*, Jakarta : PT Grasindo.
- Sadono Sukirno, (2001). *Pengantar Teori Makro
Ekonomi*, PT. Raja Grafindo Persada,
Jakarta
- Samuelson, Paul A. & William D. Nordhaus.
(2004). Edisi Tujuh Belas. Ilmu Makro-
ekonomi. Edisi Tujuh Belas, Penerbit
Erlangga, Jakarta
- Suparmoko, 2000. *Keuangan Negara: Teori dan
Praktek*. BPFE-Yogyakarta. Hal 4,44-45.
- Tribunnews.com.(2019).[online].<https://ekonomi.bisnis.com/read/20190613/9/933334/icaew-perang-dagang-as-china-sebabkan-pdb-asia-tenggara-turun-jadi-48-persen-tahun-ini>. [22 Juli 2020]
- Tribunnews.com.(2019).[online].<https://www.tribunnews.com/internasional/2021/08/08/hari-ini-8-agustus-hariulang-tahun-asean-sejarah-berdiri-hingga-negara-terakhir-bergabung>.Penulis:FacundoChrysnhaPra
diphaEditor:Miftah
- Yuliadi, Imamudin. 2008. *Ekonomi Moneter*.
Jakarta : PT Macan Jaya Cemerlang.